



Pameran Seni Rupa

JINGUKI

26 September - 4 Oktober 2025
Bentara Budaya Yogyakarta

26 September - 04 Oktober 2025

Di **Bentara Budaya Yogyakarta**, Jl. Suroto no 2, Kotabaru

Penyelia

Glory Oyong

Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya

Sindhunata

Efix Mulyadi

Frans Sartono

Hermanu

Putu Fajar Arcana

Hilmi Faiq

Aloysius Budi Kurniawan

Tata Letak

Aryani Wahyu

Jansen Goldy

Tim Bentara Budaya

Ika W Burhan

A A Gde Rai Sahadewa

Muhammad Safroni

Ni Made Purnamasari

Yunanto Sutastomo

Aryani Wahyu

I Putu Aryastawa

Jepri Ristiono

Ni Wayan Idayati

Annisa Maulida CNR

Rini Yulia Hastuti

Juwitta Katrina Lasut

Agus Purnomo

Aristianto

Jansen Goldy

Brigitta Belinda

Gabriele Angelika

Pameran Seni Rupa

JINGUKI



KATA PENGANTAR

Seni Sebagai Katarsis

Apa yang dapat dilakukan seniman merespons kehidupan sosial politik yang "chaos", penuh kekerasan, perilaku koruptif, dan intimidatif? Para seniman berpotensi menyuguhkan karya-karya seni sebagai katarsis: ruang untuk melampiaskan segala emosi biar hati menjadi "plong". Syukur-syukur karya seni itu juga menghibur, bahkan menyelipkan pesan yang mencerahkan.

Bayangan itu yang diharapkan Bentara Budaya saat mengundang sejumlah seniman, terutama dari Yogyakarta dan sekitarnya, untuk turut dalam pameran bersama bertajuk "Jinguk'i". Diksi ini merujuk pada "Bajinguk", yang merupakan pelunakan dari "Bajingan." Dalam sejarah Jawa, istilah itu awalnya untuk menyebut orang pengendali gerobak sapi, tetapi lantas mengalami deviasi sehingga kini lekat sebagai makian pada sosok yang dianggap kurang ajar.

Para seniman dipersilakan untuk meluapkan segala unek-uneknya, katakanlah seperti rasa kesal, marah, sedih, kecewa, atau melontarkan protes dan kritik. Saat bersamaan, lewat imajinasi kreatifnya, mereka juga ditantang untuk menyajikan hiburan. Lebih menarik lagi, jika karyanya mencerahkan.

Menyambut undangan itu, sejumlah para seniman menampilkan karya yang unik dalam Pameran "Jinguk'i" di Bentara Budaya Yogyakarta, 26 September - 4 Oktober 2025. Karya-karya itu menunjukkan seni sebagai katarsis: media untuk melampiaskan berbagai unek-unek. Jika curahan hati (curhat) telah keluar, siapa tahu hati jadi lebih "plong".

Seni sebagai katarsis ini diperkenalkan filsuf dari Yunani kuno, Aristoteles (384 SM â 322 SM). Karya seni yang menguras emosi bisa membersihkan jiwa dari energi negatif. Ahli psikoanalisa asal Austria, Sigmund Freud (1856-1939), kasih saran serupa. Biar emosi yang lama dipendam dalam hati tidak meledak di kemudian hari, maka perlu dilepaskan. Salah satunya, lewat karya seni.



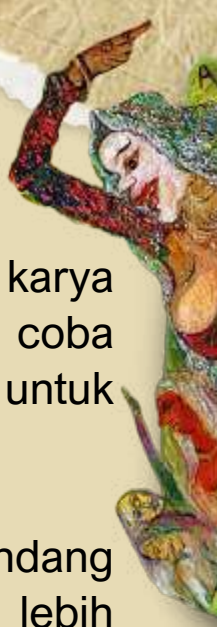
Semangat katarsis tampak pada karya-karya seni yang ekspresif dalam pameran ini. Ada karya yang memvisualkan ulang karut-marut kehidupan sosial politik baru-baru ini. Ada karya yang coba kasih lelucon sehingga bikin kita tersenyum. Ada pula karya yang mendorong penonton untuk merenung hakikat kehidupan.

Menikmati karya-karya di sini, kita bisa ambil jarak dari rutinitas sehari-hari, kemudian memandang kembali segala sesuatu dengan kaca mata yang lebih jernih. Dengan begitu, kita menjadi lebih bijaksana, atau--pinjam istilah Jawa--lebih "sareh" ("mindfull"). Harapannya, seperti kata pelukis kubisme asal Spanyol, Pablo Picasso (1881-1973), "Art washes away from the soul the dust of everyday life." Seni diharapkan dapat membersihkan jiwa dari debu kehidupan sehari-hari.

Apresiasi untuk seluruh seniman yang menyajikan karyanya dalam pameran ini: AC Andre Tanama X Pastur John, Alit Ambara, Ampun Sutrisno, Angga Yuniar, Bambang Herras, Bayu Wardhana, Budi Ubrux, Budi Yonaf, Budiyana, Bunga Jeruk, Dona Prawita Arissuta, Graphic Victims (Digie Sigit, Koztnotdeath, Huda Desember, Nanang HS, Simo, Teguh Hartanto, Wimbo Praherso), Gunawan Bonaventura, Hari Budiono, Hermanu, Ifat Futuh, Irwanto Lenthoo, Irwan Guntarto, Jasmine Amanda (Minék), Joko "Gundul" Sulistiono, Ledek Sukadi, Lily Elserisa, Mahdi Abdullah, Meuz Prast, Nasirun, Noto Digsono, Ridi Winarno, Samuel Indratma, Sigit Santoso, Sriyadi Srinthil, Susilo Budi, Taring Padi (Dodi Irwandi, Fitri DK), Terra Bajraghosa, Theresia Agustina Sitompul, Tindes Art (Ahnaf Wijoyo Kusumo, Annisa Dela Widhiastuti, Athallah Kenes Phalosa, Athalla Naufal Mauludi, Barunata, Candelin Gugelita, Farid, Indaka Zada Afdhal, Koskow, Laksmi Shitaesmi, Mustika Aldilla P, Renistiawati Tri Wahyudi, Sony Prasetyotomo, Wikan Paramayakti), Yuswantoro Adi.

Terima kasih untuk kurator Bentara Budaya, Romo Sindhunata dan Mas Hermanu, yang menangani kurasi, juga seluruh kru Bentara Budaya Yogyakarta yang menyiapkan pameran dengan baik. Penghargaan untuk semua pihak yang memberikan support untuk program ini.

Pameran ini sekaligus menjadi momen bagi Bentara Budaya untuk mensyukuri ulang tahun ke-43. Didirikan di Yogyakarta tahun 1982, disusul di Jakarta pada 1986, dan kemudian di Bali pada 2009, Bentara Budaya berusaha untuk memanggungkan karya seni hasil kreasi para seniman lintas bidang di Nusantara.



Lembaga kebudayaan di bawah korporasi Kompas Gramedia ini berkomitmen untuk memajukan kebudayaan Indonesia melalui beragam program, seperti pameran, pertunjukan, diskusi, penghargaan, pelatihan, pemutaran film, atau bedah buku.

Dalam satu rangkaian ulang tahun, digelar tiga pameran di ruang berbeda. Pameran "Nada Merupa" di Jakarta (18-28 September 2025). Pameran Bali Art Lounge #2: "Pradnyana Purusottama" di Bali Nusa Dua Hotel (26 September-10 Oktober 2025). Pameran "Jinguk'i" di Bentara Budaya Yogyakarta, 26 September-4 Oktober 2025. Terima kasih untuk para seniman peserta pameran, para kurator, seluruh tim Bentara (di Jakarta, Yogyakarta, dan Bali), serta semua pihak yang menyokong rangkaian tiga kegiatan tersebut.

Palmerah, 23 September 2025

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication Management,
Corporate Communication Kompas Gramedia

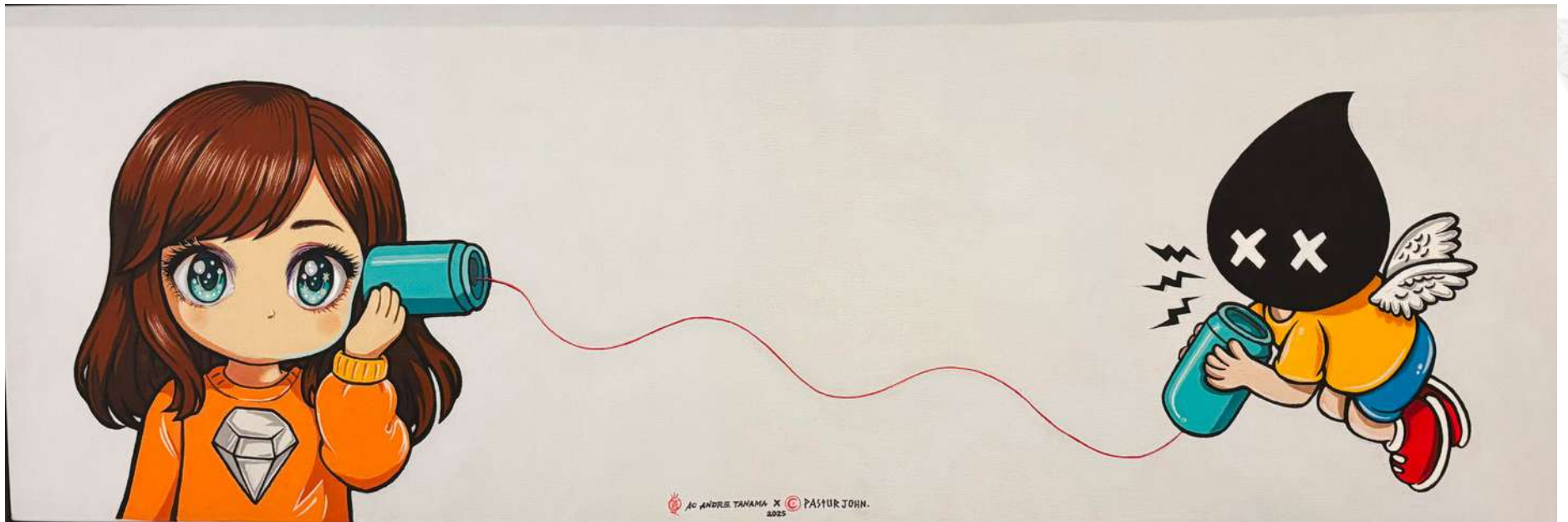




Peserta Pameran

Alit Ambara | Ampun Sutrisno | Andre Tanama X Pastur John |
Angga Yuniar | Bambang Herras | Bayu Wardhana | Budi Ubrux |
Budi Yonaf | Budiyana | Bunga Jeruk | Dona Prawita Arissuta |
Graphic Victims (Digie Sigit, Koztnotdeath, Huda Desember, Nanang HS,
Simo, Teguh Hartanto, WimboPraherso) | Gunawan Bonaventura |
Hari Budiono | Hermanu | Ifat Futuh | Irwanto Lenthoo | Irwan Guntarto |
Jasmine Amanda (Minék) | Joko "Gundul" Sulistiono | Ledek Sukadi |
Lily Elserisa | Mahdi Abdullah | Meuz Prast | Nasirun | Noto Digsono |
Ridi Winarno | Samuel Indratma | Sigit Santoso | Sriyadi Srinthil | Susilo Budi |
Taring Padi (Dodi Irwandi, Fitri DK) | Terra Bajraghosa |
Theresia Agustina Sitompul | Tindes Art (Ahnaf Wijoyo Kusumo,
Annisa Dela Widhiastuti, Athallah Kenes Phalosa, Athalla Naufal Mauludi,
Barunata, Candelin Gugelita, Farid, Indaka Zada Afdhal, Koskow,
Laksmi Shitaesmi, Mustika Aldilla P, Renistiawati Tri Wahyudi,
Sony Prasetyotomo, Wikan Paramayakti) | Yuswantoro Adi

AC Andre Tanama x Pastur John



Silent Connection

Acrylic on Canvas, 40 cm x 120 cm, 2025

Silent Connection pada akhirnya mengajukan pertanyaan filosofis: apa makna komunikasi sejati? Dalam bingkai Jingung'i, karya ini mengingatkan bahwa bahasa tidak selalu berupa kata-kata, dan keheningan tidak selalu berarti kosong. Memang—dalam konteks tertentu, diam bisa berarti emas, tetapi bisa juga menjadi keliru. Tak bisa diabaikan pula bahwa diam bisa menjadi ruang kontemplasi, tetapi juga bisa berubah menjadi bentuk pengkhianatan ketika digunakan untuk bersembunyi dari tanggung jawab. Karya Silent Connection mengingatkan bahwa komunikasi sejati lahir dari keberanian memilih—antara diam dan bersuara, antara sendiri dan berkolaborasi.

Komunikasi sejati menuntut keterbukaan, keberanian menentukan kapan harus diam dan kapan harus bersuara, serta kerelaan berbagi ruang dengan orang lain. Dengan demikian, karya ini tidak hanya merespons tema pameran, melainkan memperluasnya—menawarkan perspektif bahwa dalam dunia yang riuh dengan siasat tutur, justru hening dan kolaborasi menjadi jalan lain untuk menemukan makna. Salam Jingung'i...!

Alit Ambara

Misuh Itu Konci: Foxtrot Papa Sierra Mixed Media, 84,6 cm x 70 cm, 2025



2025, Misuh Itu Konci: Foxtrot Papa Sierra,
mixed media, 84,6 cm x 70 cm

'Misuh' kini bahasa politik yang paling vulgar dipraktikkan politisi dan penyelenggara negara dalam dunia politik yang selalu ditekankan akan perilaku kesantunan dan adab. Mereka mengambil alih ekspresi yang muncul dari penindasan pada kalangan akar rumput menjadi ekspresi kekuasaan yang banal.

Karya ini mereklamasi 'misuh' sebagai ekspresi tuntutan kepada kekuasaan dalam bentuk yang kekinian selayaknya media promosi konter seluler.

Ampun Sutrisno



Jago Misuh

Acrylic on Canvas

40 cm x 30 cm

2025

Jago Misuh = Misuh
bisa sebagai bentuk
keakraban berteman,
tetapi untuk saat ini
misuh ditujukan kepada
pemimpin yang tidak
lagi berpihak pada
rakyat (rakyat kecil),
Jago adalah simbol
petarung yang berani
berkokok menyuarkan
kejengkelan pada
pemimpin.

Angga Yuniar



“A Trap” (Jebakan Betmen)

Acrylic on Canvas, Variable dimension, 2025

“A Trap,” ambisi manusia yang berlari mengejar ilusi kekayaan dan ketenaran. Semua tampak berkilau, namun pada akhirnya bisa menjadi “jebakan betmen” yang membelenggu.

Bayu Wardhana

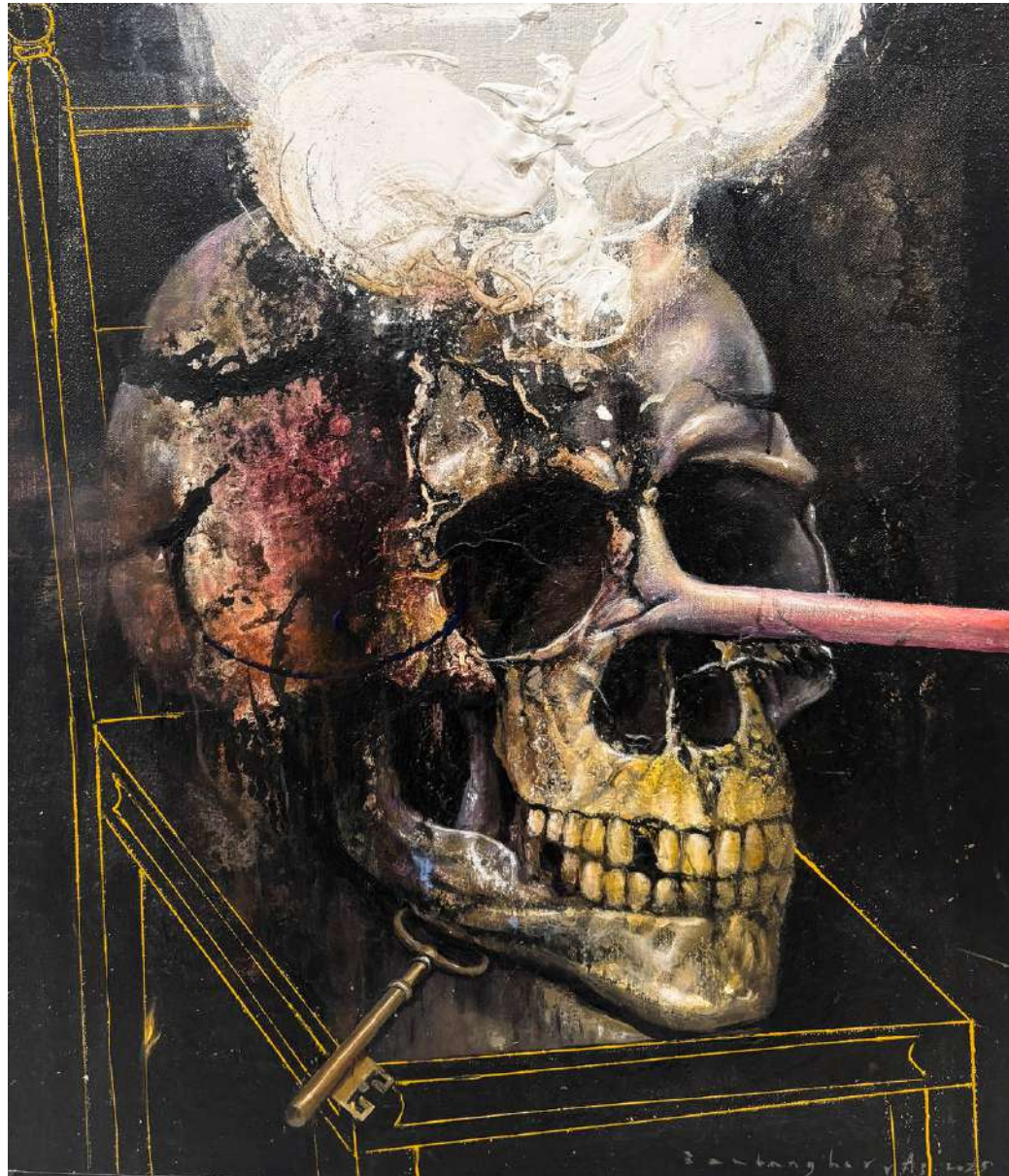


Mindah Kandang

Acrylic on Canvas, 85 cm x 130 cm, 2025

Dengan satire, tiga orangutan berdiri di hutan di samping papan bertuliskan “Disini akan dibangun gedung DPR/MPR”. Kontras ini menyindir keras praktik pembangunan yang menyingkirkan alam. Kritik pedas ini dikemas jenaka, mengajak kita merenung sekaligus tersenyum pahit.

Bambang Herras



Sugeng Tindak Mas Pino

Acrylic on Canvas, 80 cm x 70 cm, 2025

Para wakil rakyat ketika berkuasa tidak amanah, ibarat
sudah duduk lupa berdiri...



Budi Ubrux

Human VS News

Acrylic on Canvas, 60 cm x 80 cm, 2025

Budi Yonaf

CANTHIK URIK (Biangkerok)

Oil on Canvas, 100 cm x 70 cm
2025



Karya ini merupakan refleksi kritis terhadap dinamika politik saat ini, yang dibungkus dalam bentuk satire. Dengan mengambil inspirasi dari tokoh wayang kulit Sengkuni, yang di kenal dengan kepintarannya dalam memanipulasi situasi, kelicikan dalam permainan politik yang memprioritaskan kepentingan pribadi dari pada kesejahteraan masyarakat.

Canthik Urik sendiri adalah bahasa jawa satire khususnya di Jawa timuran sering kali di lontarkan masyarakat untuk menandai seseorang sebagai Biangkerok atau biangkeladi yang menimbulkan segala masalah. Melalui karya ini semoga menjadi perenungan atas realitas politik yang kompleks dan penuh intrik, serta pentingnya kesadaran kritis dalam menyikapi isu isu yang berkembang di masyarakat. Karya ini bukan hanya sekedar kritik, tetapi juga seruan untuk refleksi dan perubahan.

Budiyana



Punggawa Dongak

Acrylic on Canvas, 60 cm x 90 cm, 2025

Menggambarkan situasi suatu penguasa yang mendongak tidak peduli akan rakyatnya, hanya kepentingan dirinya untuk berkuasa dengan segala cara. Dan rakyat hanya bisa misuh-misuh.

Bunga Jeruk



Negara Apa Ini?

Oil on Canvas, 60 cm x 50 cm
2025

Banyaknya kasus yang melibatkan pejabat negara, di hampir semua lini, membuat kita bertanya-tanya, apakah tidak ada orang yang baik dan kompeten? Kenapa orang yang jelas-jelas mempunyai rekam jejak tidak baik malah diberi jabatan? Mereka tidak memikirkan masa depan rakyat tapi hanya memikirkan jabatan, kekuasaan, yang ujungnya uang untuk keluarga dan kroni mereka. Bukan hanya untuk tujuh turunan tapi kalau perlu, sampai kiamat keluarga mereka tetap kaya dan berkuasa. Jadi, negara apa ini? Konoha, Wakanda, atau apa?

Dona Prawita Arissuta

Ajining Lathi

80 Cm x 60 cm (tanpa frame).

Ceramic (stoneware clay, oxide, pigment colour, transparant glaze, firing 1180°C) and Acrilic on Canvas.
2025



Dalam jagad pewayangan ada dua tokoh yang paling sering muncul di tengah cerita. Mereka adik dan kakak: Togog dan Semar. Togong biasanya berada di tengah angkara dan pihak antagonis bersama anaknya Bilung atau dibaca Mbilung. Dan Semar selalu bersama tokoh yang baik. Wayang adalah gambaran dari semesta kehidupan. Bagaimana manusia membentuk dirinya dalam jagad kehidupan yang tidak hitam-putih. Para pamong jagad seperti Togog dan Semar adalah gambaran tentang bagaimana kalimat, kata-kata sebagai sumber kebaikan harus tetap disampaikan dalam segala situasi. Aji dan lathi dalam judul ini mengingatkan bahwa setiap kata tergantung konteksnya. Harga diri manusia kadang pada blak-blakannya jika ia memang sosok yang teguh dan adil. Dan banyak ekspresi lainnya. Togog dan Semar serta apapun yang mereka lakukan dan ucapkan adalah arena tempat manusia mengambil pelajaran agar menjadi lebih baik. Tidak ada hidup yang hitam putih dalam pewayangan. Peran pamomong seperti togog dan semar adalah peran multidimensi dan kompleks.

Graphic Victims



**Digie Sigit, Koztnotdeath, Huda Desember,
Nanang HS, Simo, Teguh Hartanto,
Wimbo Praherso**

Ekspresi Hari Ini

Ukuran: 65 cm x 85 cm

**Print on Canvas dan Spray Paint
2025**

Karya ini merupakan refleksi atas apa yang terjadi dan terekam apik oleh fotografer kita Adrian Mulya, dan berangkat dari karya foto tersebut kami Graphic Victims membuat dan memberikan respon, harapan kami masyarakat luas dapat membaca bagaimana kecarut-marutan perasaan, diri, jiwa dan emosi kami melihat kekacauan, ketidak-jelasan, dimana situasi saat ini seolah-olah kecerdasan publik terus menerus dihina-dinakan, dengan persoalan korupsi, nepotisme, pengusuran, lalu aparaturnya yang digaji oleh rakyatnya justru melakukan kekerasan, serta rakyat yang merupakan tuan yang sah atas negeri ini harus beradap atau marah-marah dengan perangkat negara yang mereka gaji dari pajak yang semakin menyulitkan kehidupan mereka, hutan-hutan yang dirusak atas ijin negara dan banyak persoalan yang nggak bermutu lainnya. Maka bersama karya fotografi dr Andrian Mulya, kami Graphic Victims dengan segala kerendahan hati mempersembahkan karya ekspresi kami dalam pameran Jinguk'i, dalam rangka ultah Bentara ya ke 43.

Gunawan Bonaventura



Ledek Munyuk

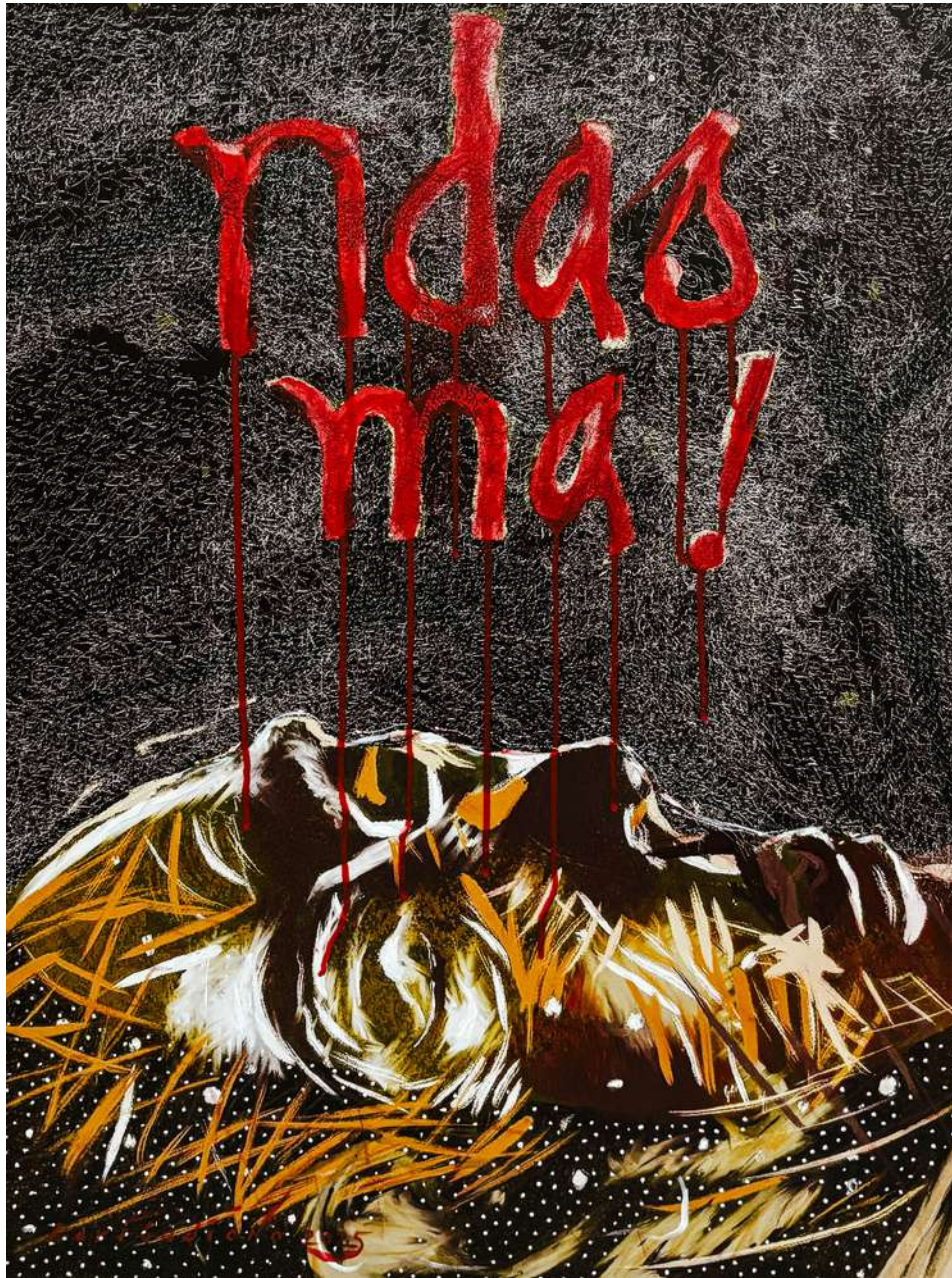
Woodcut on Canvas

80 cm x 100 cm

2025

Ledek Munyuk dalam karya ini merupakan representasi dari satire atas situasi dan kondisi pertunjukan politik saat ini. Ledek Munyuk hanyalah pertunjukan bagaimana monyuk/monyet dipaksa/dilatih untuk melakukan aktivitas selayaknya manusia.

Hari Budiono



Ndasma!

Mix Media on
Canvas, 80 cm x 60 cm,
2025

*ucap tak acuh itu
samar saja terdengar
hati mengaduh mau mengadu
tapi anutan telah lupa haluan
seperti musafir di gurun kering
tergoda fatamorgana sebuah telaga*



Hermanu

Riwayat Jancuk

Mixed Media, 60 cm x 70 cm, 2025

Ifat Futuh



Bos Wek-Wek

Acrylic on Canvas, 35 cm x 41 cm, 2025

Di era ketidakpastian tatanan pemimpin dalam sebuah negara, banyak melahirkan figur baru yang bahkan untuk mengetahui dirinya pun tidak! Alhasil, tidak ada nilai tambah secara apapun dalam capainya, yang terjadi hanyalah suara-suara titipan untuk menghegemoni masa secara massif. Dia tahu bicara apa' tapi tidak tahu gunanya apa, persis seperti suara barisan bebek. Wek - wek - wek - wek.

Irwanto Lentho



Joget jogetan: DiCIAK Rakyat
Mixed Technique, 120 cm x 120 cm, 2025

Konsep karya ini tentang wakil rakyat yang berjoget tidak memikirkan rakyat akhirnya rakyat marah dan menggunakan hukum rakyat, yang berupa tulisan dan ilustrasi gambar yang berisi kritik sosial, puisi, menggambarkan kemarahan rakyat--sebuah pesan moral dan kritik terhadap perilaku wakil rakyat yang tidak bertanggung jawab. Kata "ciak" memiliki beberapa arti, yaitu "makan" dalam bahasa Tionghoa, dalam karya saya ini saya maknai sebagai wakil rakyat yang egois berjoget dan tidak memikirkan rakyat, maka akan di-'Ciak' rakyat (dimakan rakyat), hehehe....

Irwan Guntarto



Woo Segawon Ki

Acrylic on Canvas, 100 cm x 80 cm, 2025

Karya yang berjudul "Wo segawon ki" adalah bentuk kekecewaan dan kegelisahan berupa dalam melihat kondisi bangsa ini yang semakin parah. Para wakil rakyat bertingkah seenak jidat dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang seharusnya mensejahterakan rakyatnya, yang ada malah sebaliknya mereka menindas dan mencekik nafas rakyat secara perlahan.

Dalam karya ini objek orang membawa anjing simbolisasi dari para oknum yang tingkah lakunya seperti anjing. Dan hanya sekedar umpatan buat mereka untuk para "oknum".



Jasmine Amanda (Minék)

SUUU !!!

Acrylic and Oil Pastel on Canvas, 50 cm x 40 cm, 2025



Joko “Gundul” Sulistiono

au ah Gelap / black on black

Acrylic on Canvas, 80 cm x 100 cm, 2025

Ledek Sukadi



Srii...!!!

Acrylic on Canvas, 90 cm x 60 cm, 2025

Kegelisahan rakyat terhadap arogansi bicara pejabat negara. Mereka yang duduk di Gundukan Emas lupa tentang jati dirinya.

Lily Elserisa



Joget Ulet-Uget

Gouache & Colored Pencil on Paper, 75 cm x 56 cm, 2025

Sebagai ilustrator yang juga pernah mendesain, Lily kerap bersinggungan dengan bentuk-bentuk huruf dalam proses berkaryanya. Meski telah lama tidak mengeksplorasi huruf, persinggungan dengan huruf kali ini dipanggil ulang ke dalam karya dengan mengingat identitasnya dalam ekspresi marah Jawa Timuran. Karya ini mempertemukan ekspresi itu, huruf dan deformasi gestur tubuh serupa orang berjoget. Sebuah kegiatan yang terdengar menyenangkan, namun bisa jadi menyebalkan saat dilakukan pada tempat yang tidak tepat. Joget di sini tidak datang sebagai kegembiraan, melainkan sebagai goyang yang ringan, uget tidak bermakna, tidak menunjukkan keuletan maupun ketangguhan. Tubuh yang berjoget seolah merayakan sesuatu yang seharusnya ditangisi, seolah melupakan sesuatu yang mestinya dihadapi. Apakah joget masih sebagai upaya merayakan sesuatu atau sekadar cara lain untuk menutup telinga dari kenyataan?



Mahdi Abdullah

CILUUUK BAAA

Mixed Media, 120 x 90 cm, 2025

Meuz Prast



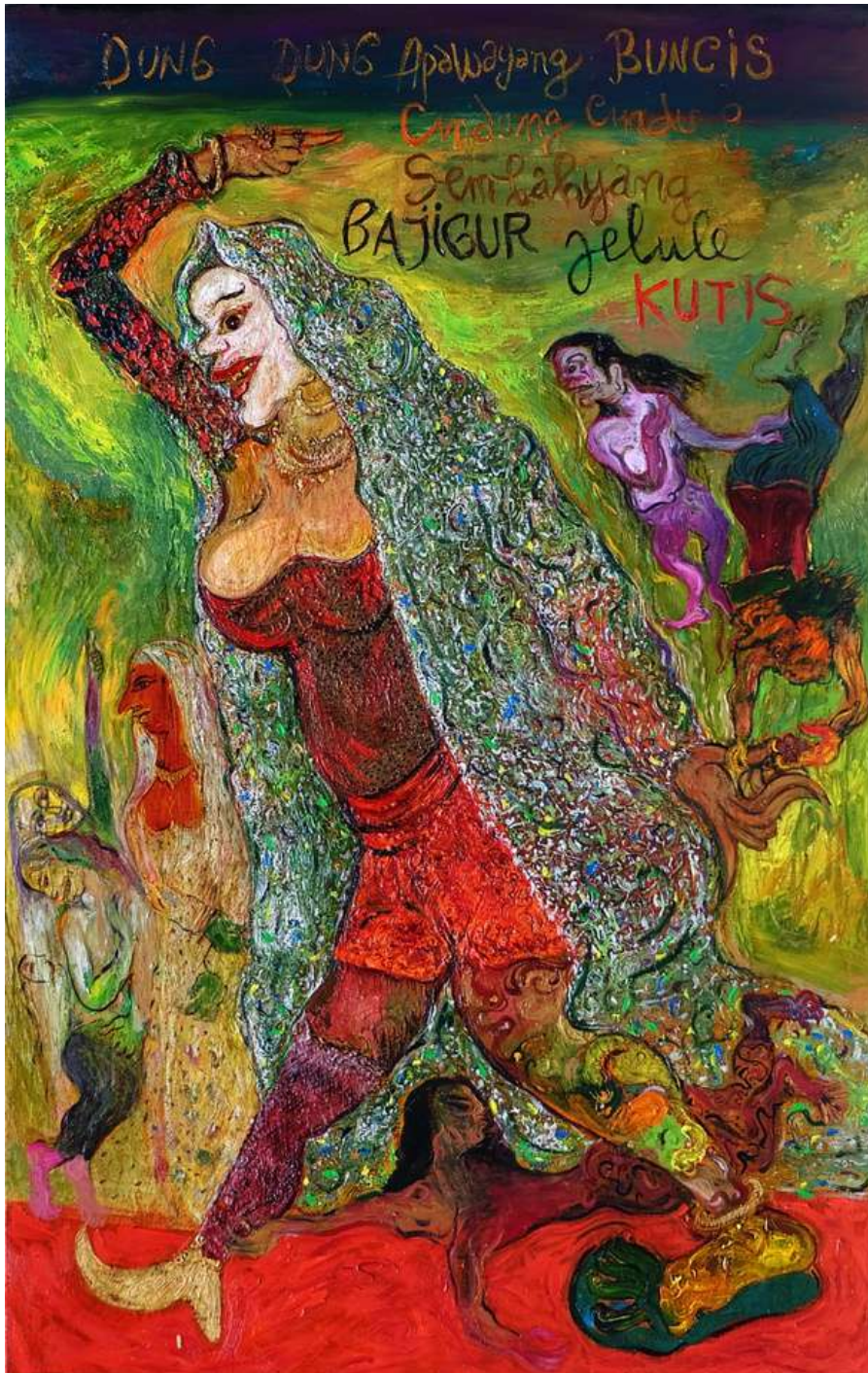
Lambe Lamis Nguntal Kala

Acrylic on Canvas, 40 cm x 40 cm, 2025

Mulut yang manis dan santun kerap menebar janji serta program yang memukau mata dan meninabobokan pikiran rakyat. Namun, di balik tutur halus itu, tersembunyi kerakusan yang justru memakan kemanusiaan. Rakyat tidak lagi menikmati hasil kekayaan alam yang seharusnya menjadi milik bersama. Segalanya telah diperas habis-habisan, hingga tersisa hanya penderitaan, sementara para wakil rakyat dengan rakus terus melahapnya tanpa ampun. Kala, sebagai simbol waktu, adalah cermin perjalanan duniawi menuju spiritualitas. Tetapi rakyat bukan hanya diperas sumber dayanya, mereka juga dipaksa tunduk dalam religiusitas yang dijadikan alat pengendali agar tetap mudah diorganisir.

Dalam keadaan tak lagi memiliki apa-apa, rakyat justru semakin “diuntal” oleh lambe lamis yang menipu. Umpatan masyarakat, yang semula menjadi tanda peringatan dan ekspresi ketidakpuasan, kini kehilangan daya. Lambe lamis telah melahap segalanya—bukan hanya kemakmuran, melainkan juga harga diri dan nasionalisme.

Nasirun



BAJIGUR !

Mixed Media on Canvas,
145 cm x 90 cm, 2025

Bajigur = misuh ala Banyumas, dengan parikan atau sindiran yang tidak sarkas tetapi penuh lelucon: “Dung – dung apa wayang buncis”, suara gamelan apa ada wayang pertunjukan? Ternyata lengger gogik, cindung – cindung apa sembah yang cebule kuntis. Memakai cindung apa ciri orang baik?

Ternyata
TIDAK! BACIGUR



Noto Digsono

Kamu ini Jiaaann ...

Acrylic on Canvas, 70 cm x 90 cm, 2025



Ridi Winarno

Suog

Kertas, 35 cm x 50 cm, 2025



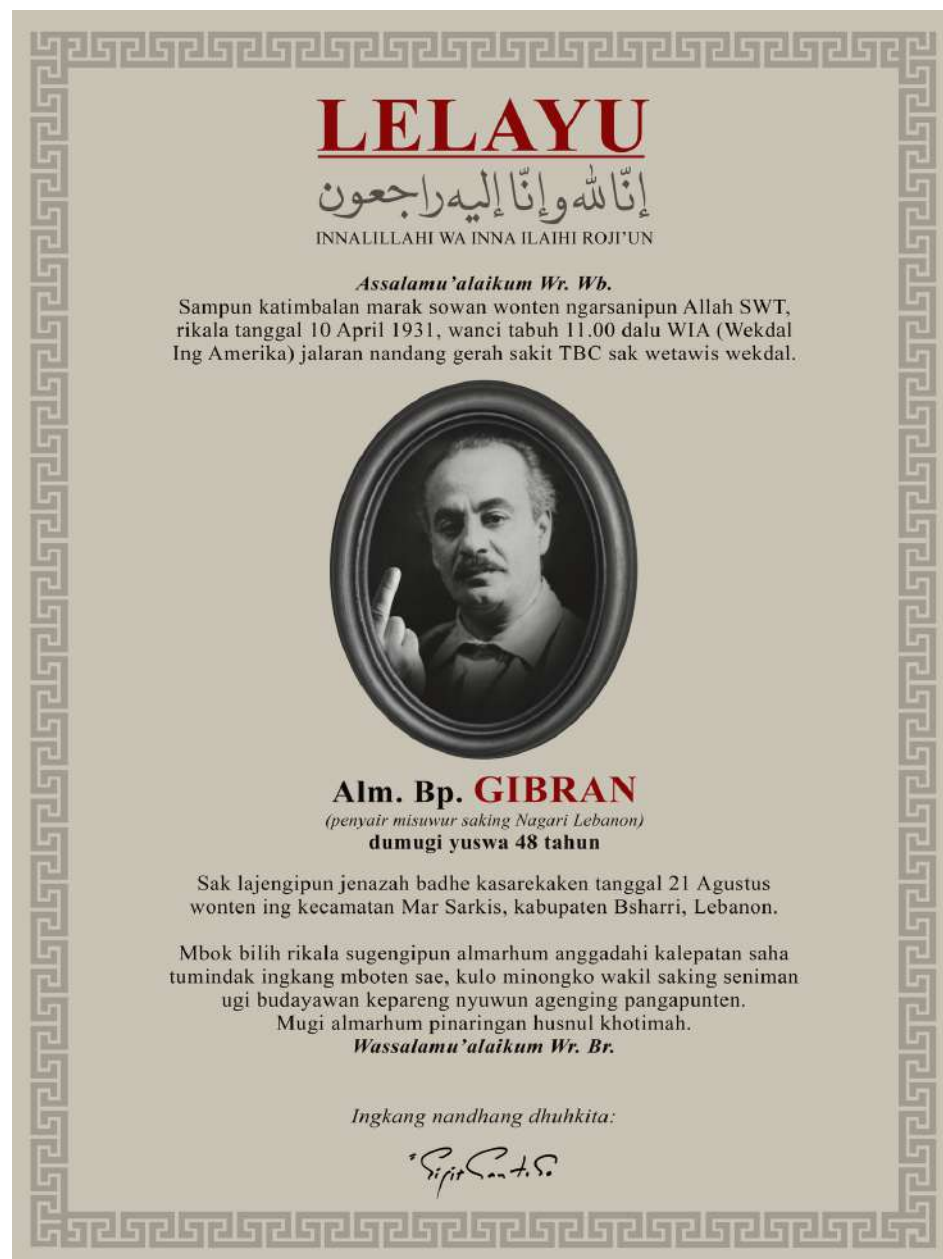
Mustikarasa Journey

Animation, 2025

Dalam karya ini, sosok Soekarno bukan hanya sebagai pemimpin politik, tetapi juga sebagai penggagas “ekspansi kultural” melalui jalur gastronomi. Buku Mustika Rasa yang disusun di era Soekarno dilihatnya bukan sekadar kumpulan resep, melainkan strategi kebangsaan—sebuah upaya mengarsipkan identitas kuliner Nusantara yang kaya.

Samuel Indratma melalui karyanya menghadirkan tafsir tentang Mustika Rasa sebagai wujud diplomasi gastronomi ala Soekarno—ekspansi kultural berbasis soft power, bukan kekerasan. Inilah bentuk “jinguk’i”: rasa takjub dan kagum saat menyadari bahwa dapur dan meja makan pun bisa menjadi arena perjuangan dan ekspansi peradaban.

Sigit Santosa



Lelayu GIBRAN

Print on Paper, 42 cm x 59 cm,
2025

Berbicara tentang Gibran, pasti yang terbayang dalam pikiran kita adalah sebuah nama dari wakil presiden Indonesia, serta carut marut yang ditimbulkan oleh peran orang tuanya. Dulu saya kira nama wakil presiden kita ini terinspirasi dari nama penyair, sastrawan serta fisuf besar yang berasal dari Lebanon, yaitu Kahlil Gibran. Namun menurut rumor, ternyata nama Gibran adalah akronim dari "Gigih dan Berani", jadi tidak ada sangkut pautnya dengan nama Sang penyair besar dunia. Dalam karya poster yang saya kerjakan, sengaja saya membuat Lelayu atau undangan duka cita atas meninggalnya penyair besar itu. Saya membayangkan apabila Kahlil Gibran mati di sini, di Yogyakarta, di Jawa tengah, atau di Solo pada khususnya, barangkali bentuk kabar dukanya seperti karya yang saya buat ini dan dengan diksi kata serta kaidah bahasa Jawa yang saya mengerti.

Sriyadi Srinthil



A5U1

Oil on Canvas, 90 x 75 cm, 2025

Rakyat kecil yang terinjak hanya bisa menjerit dan berteriak "asui"



Susilo Budi

Born In 2025

Oil on Canvas, 30 x 30 cm, 2025

Taring Padi

Dodi Irwandi



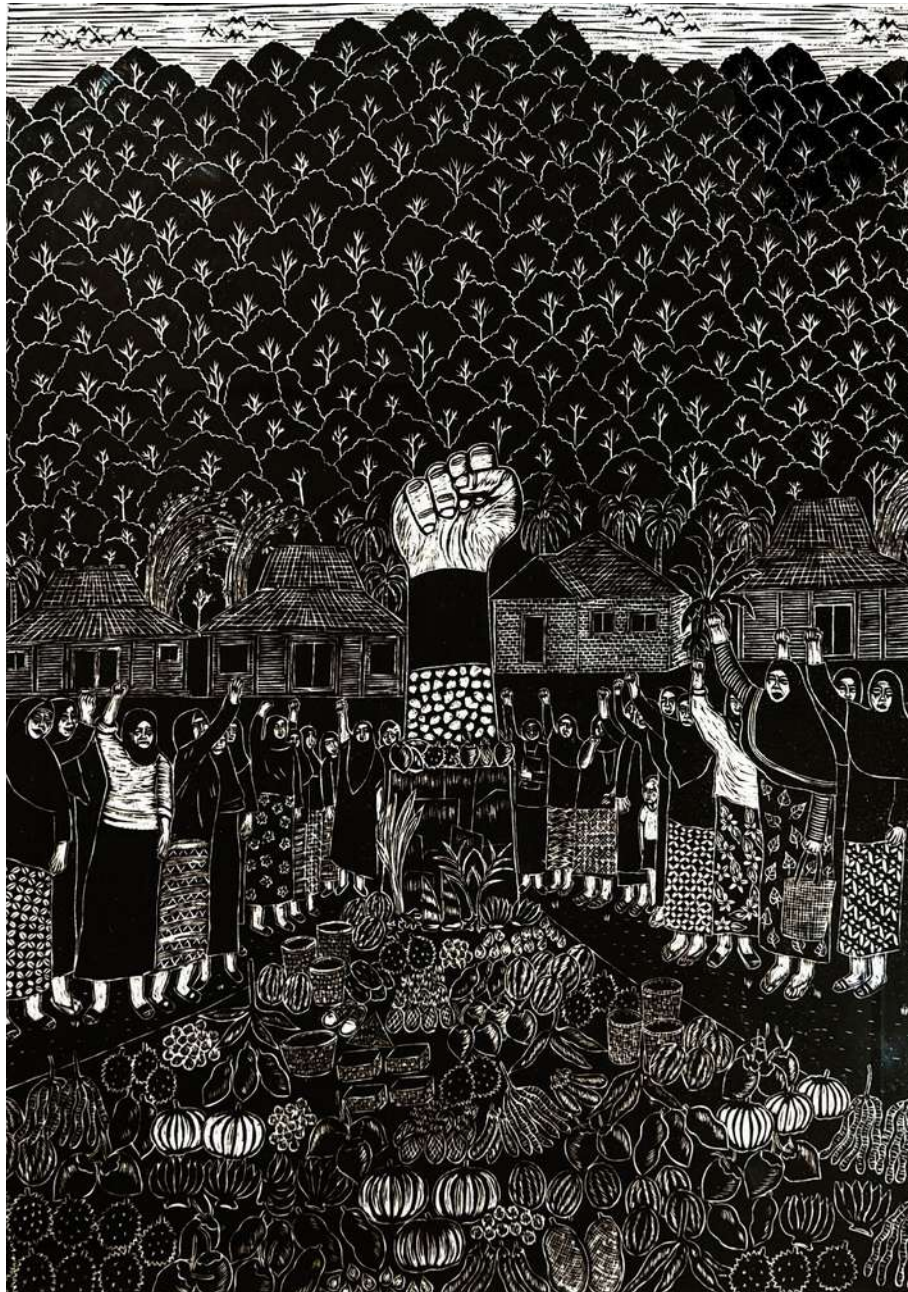
Penjaga Lumbung

Relief Print, 78 cm x 119 cm,
2025

Karya ini terinspirasi dari perjuangan rakyat pegunungan Kendeng, yaitu perjuangan penolakan PT. Semen. Karena proyek PT Semen mengakibatkan kerusakan terhadap lingkungan. Figur Samin merupakan simbol perjuangan sedulur Sikep yang hidup di sekitar pegunungan Kendeng. Dimana ada salah satu ajaran Samin, "NEK ORA ISO BIKIN, OJO NGERUSAK". Teks ini saya tulis dalam aksara Jawa di dalam karya.

Taring Padi

Fitri D.K.

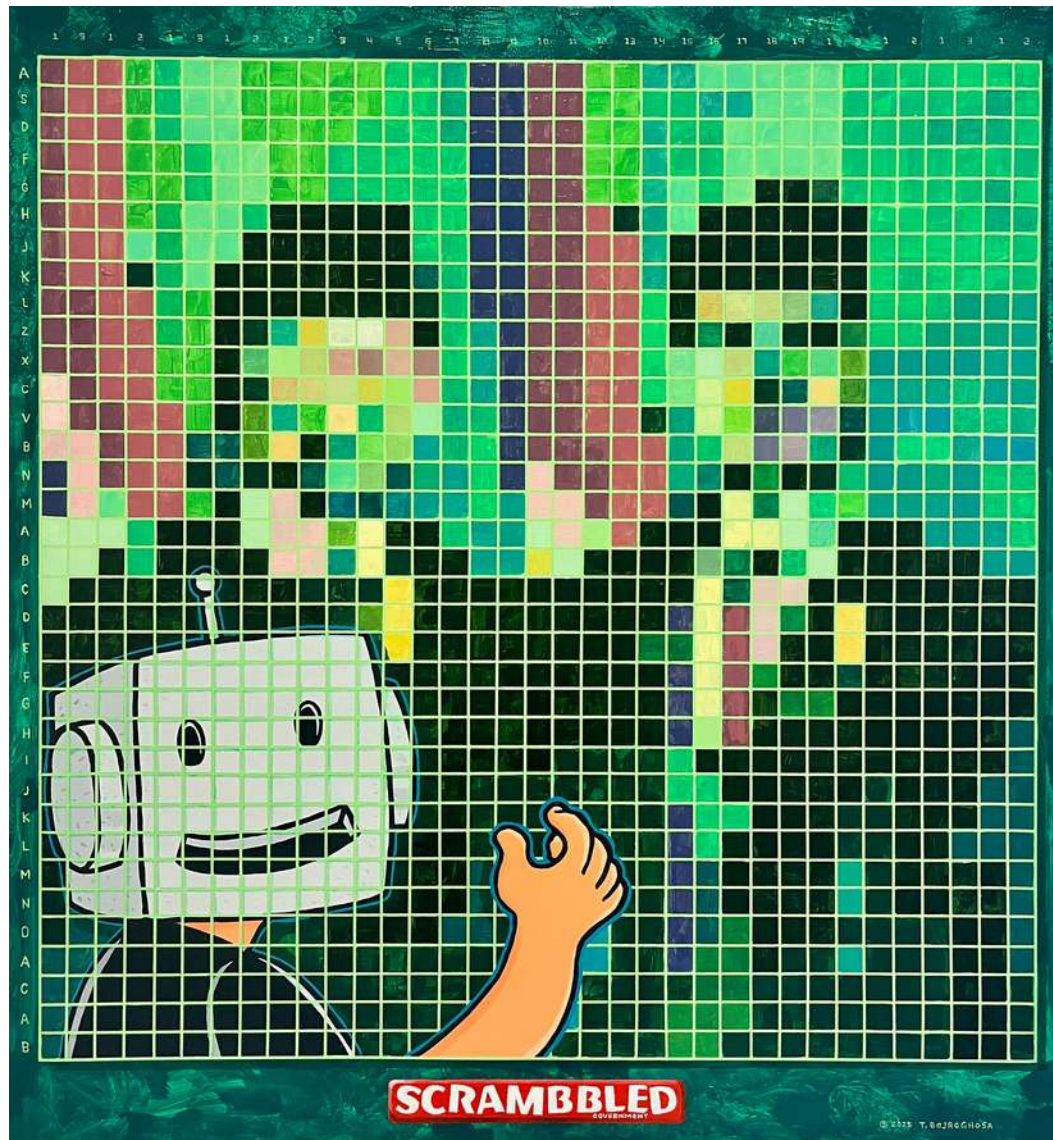


Karya ini terinspirasi dari keteguhan, kegigihan dan semangat perjuangan para perempuan di Wadas. Mereka melawan tambang batuan andesit yang mengganggu kelestarian lingkungan dan berpotensi menghilangkan sumber mata air. Demi mempertahankan ruang hidupnya, Wadon Wadas harus mengalami tekanan dan intimidasi oleh pihak-pihak yang ingin merusak alam di desanya. Banyak aktivitas yang mereka lakukan dalam upaya mempertahankan ruang hidupnya, demonstrasi, aksi menganyam di pos pos penjagaan, aksi melilitkan stagen di pohon dan membangun monumen tangan mengepal di desa Wadas sebagai simbol perlawanan mereka terhadap kerusakan lingkungan. Perlawanan warga Wadas tak hanya diteriakkan tapi juga menyatu dengan tubuh dan aktivitas mereka sehari-hari.

Wadon Melawan

Hardboardcut Print on Paper,
80 x 60 cm, 2025

Terra Bajraghosa



Scrambbled Government

Acrylic on Canvas & Board Game, 75 cm x 80cm, 2025

Scrambbled Government ini plesetan dari board game permainan kata scrabble, hendak mengajak audiens untuk ikut bersuara terhadap pemerintah yang kacau (scrambled government). Sengaja tidak perlu menulis kata dalam karya, dan seruan bebas dicipta secara interaktif. Kepingan-kepingan laksana piksel mungkin menggambarkan siapa yang perlu kita suarani.

Theresia Agustina Sitompul



Tanah dan Rumah Tangga
Oil on Canvas, 90 x 75 cm 2025

Dimana pun berpijak jangan lupa rumah dan asalmu

Tindes Art



Koskow

Tinggi & Merosot

Printmaking (tindes art) pada kertas, 20 x 20 cm 2025

Tindes Art



Barunata

Tembaga

Printmaking (tindes art) pada kertas, 20 x 20 cm 2025

Tindes Art

CERITA MEREKA YANG TERSINGKIR SETELAH LAHANNYA DIAMBIL PROYEK IKN

Usai shalat zuhur, Syarariyah (48) keluar melalui pintu samping menuju lapak usaha laundry di sebelah rumahnya. Ia pun langsung meminta kedua putrinya yang sedang membereskan cucian untuk masuk ke dalam rumah karena debu tebal. "Debunya ngeri sekali, anak-anak enggak main di luar"....

"Kami kayak enggak dihargai. Kami sebagai warga lokal seperti terbuang di sini. Setelah kami diberi uang (ganti rugi), kami disuruh pergi mau ke mana saja terserah," a Syara proyek pembangunan negara Nusantara (IKN) tak begitu jauh dari titik nol IKN. Setiap pagi, kendaraan besar untuk lalang. Saat mengantar ai... diuputi rasa was-was.

Sya... adalah dampak dari meg... IKN. Namun yang membuatnya berkecil hati, warga lokal yang tak diberi perhatian dan terkesan ingin menyingkirkan warga lokal.

Beberapa tetangga Syara di RT 10 sudah perg... meninggalkan kampungnya setelah lahan dari rumah dibebaskan pemerintah untuk IKN. Ganti rugi yang diperoleh warga hanya berupa uang tanpa dibekali... pun relokasi. Setelah... yang nilainya jauh dari... warga pergi mencar

PADA GANTI LAHAN
Pemerintah terus mengebut pembangunai IKN. Mulai dari mendatangkan investor, peletakan batu pertama, pembangunan apartemen ASN. gaproyek itu ada... tak dipotret. Sekitar 10 kepala keluarga meninggalkan Bumi Harapan...

**TERSINGKIR
LAHANNYA
DIAMBIL PROYEK
IKN**

Sumber: <https://regional.kompas.com/read/2023/11/07/205935878/cerita-mereka-yang-tersingkir-setelah-lahannya-diambil-proyek-ikn>.

Annisa Dela Widhiastuti

Sepatu Keruk

Printmaking (tindes art) pada kertas, 20 x 20 cm 2025

Tindes Art



Sengaja Menginjak

Printmaking (tindes art) pada kertas, 20 x 20 cm 2025

Tindes Art



Wikan Paramayakti

Tanah Harga Nyawa

Printmaking (tindes art) pada kertas, 20 x 20 cm 2025

Tindes Art



Laksmi Shitaresmi

Hentikan ! Sampai Kapan ?

Relief printmaking tindes art on paper, 20 x 20 cm 2025

Tindes Art



Sony Prasetyotomo

Penantian Panjang

Relief printmaking tindes art on paper, 20 x 20 cm 2025

Tindes Art



Ahnaf Wijoyo Kusumo

Lagi naik, naik lagi

Relief printmaking tindes art on paper, 20 x 20 cm 2025

Tindes Art



Athallah Kenes Phalosa

Sudah DIPERAS tidak DISERAP

Relief printmaking tindes art on paper, 20 x 20 cm 2025

Tindes Art



Candelin Gugelita

3M : Menyewa, Menikmati, MEREPOTKAN

Relief printmaking tindes art on paper, 20 x 20 cm 2025

Tindes Art

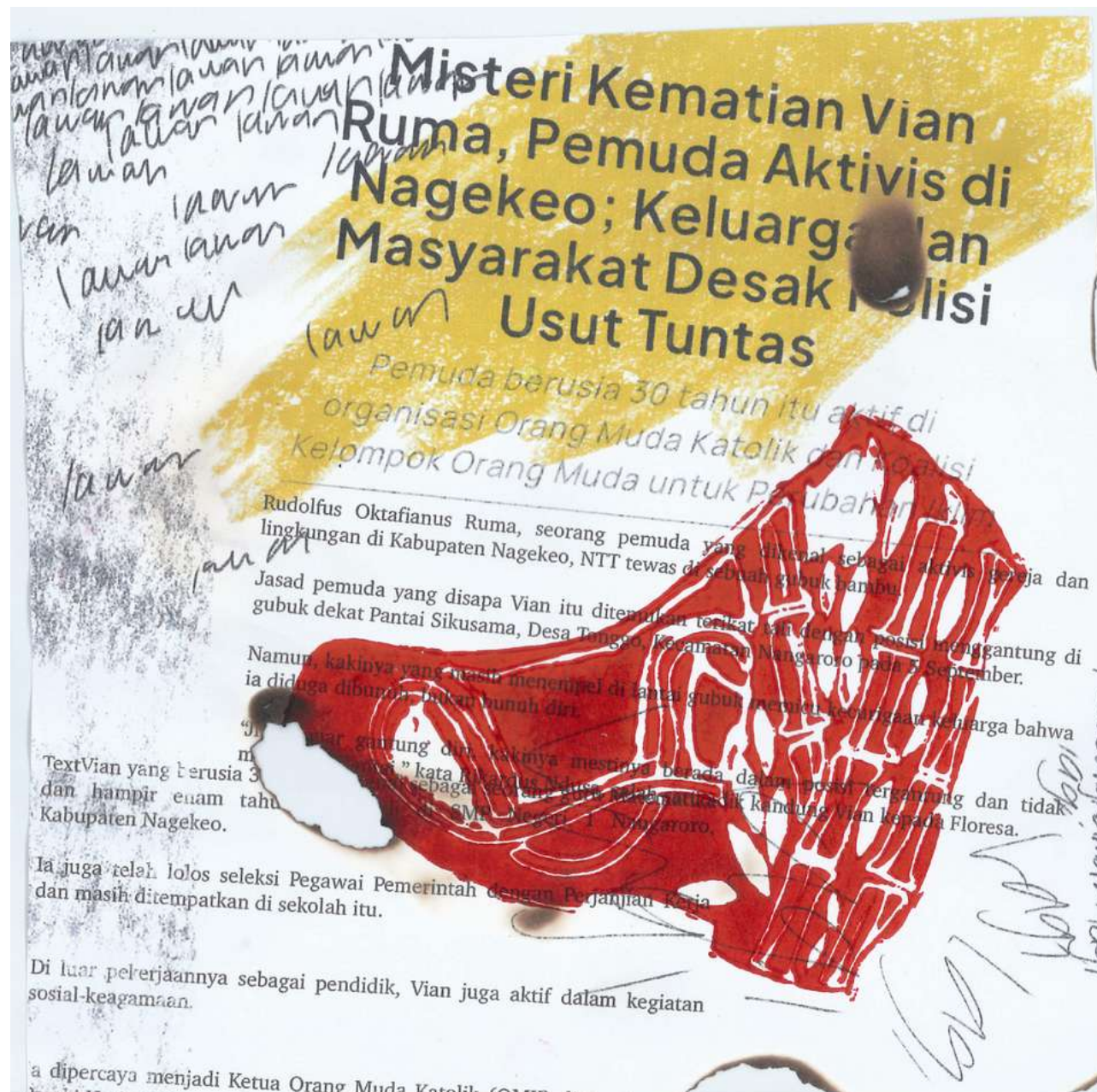


Indaka Zada Afdhal

Darah Marsinah, Semekar Perlawanan

Relief printmaking tindes art on paper, 20 x 20 cm 2025

Tindes Art



Mustika Aldilla P

Di Balik Bambu dan Bungkam

Relief printmaking tindes art on paper, 20 x 20 cm 2025

Tindes Art

Mahasiswa KIP Kuliah di Stikes Respati Tasikmalaya Diduga Dibungkam Setelah Pemotongan Biaya Hidup Terungkap

Dugaan pemotongan biaya hidup mahasiswa penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah di Stikes Respati Tasikmalaya menjadi sorotan. Praktik ini diduga dilakukan untuk menutupi kekurangan biaya pendidikan yang tidak sepenuhnya ditanggung pemerintah. Namun, yang lebih memprihatinkan, terungkap adanya upaya pihak kampus untuk membungkam para mahasiswa yang berani bersuara.

Investigasi kami mengungkap bahwa sejak awal perkuliahan, orang tua mahasiswa diminta menandatangani surat pernyataan bermaterai. Salah satu poin krusial dalam surat itu adalah **kesediaan orang tua untuk menanggung kekurangan biaya pendidikan sebesar Rp3 juta per semester**. Padahal, bantuan KIP Kuliah sebesar Rp4 juta per semester seharusnya sudah meng-cover biaya pendidikan. "Alokasi biaya pendidikan dari pemerintah yang besarnya 4 juta belum bisa memenuhi kebutuhan operasional pembelajaran," ujar narasumber.

Mahasiswa **hanya menerima biaya hidup Rp1,8 juta** dari semester 1-4. Jumlah ini naik menjadi Rp3,8 juta pada semester 5-8. Kebijakan ini membuat mahasiswa kesulitan memenuhi kebutuhan perkuliahan, apalagi bagi orang tua mereka yang seharusnya terbantu oleh program pemerintah.

Praktik pemotongan ini tidak hanya mengancam program KIP Kuliah, tetapi juga menunjukkan adanya dugaan pelanggaran kampus terhadap peraturan yang ada. Upaya pembungkaman yang dilakukan terhadap mahasiswa juga bertentangan dengan semangat kebebasan berpendapat.

Renistiawati Tri Wahyudi

Ditelan Lagi

Relief printmaking tindes art on paper, 20 x 20 cm 2025

Tindes Art



Farid

"Butuh Grease"

Relief printmaking tindes art on paper, 20 x 20 cm 2025

Yuswantoro Adi



Akan Saya Kejar!

Acrylic on paper, 100 x 100 cm, 2025

Karya ini merepons pernyataan di berbagai media massa untuk mengejar para koruptor di manapun mereka berada.

Terima Kasih

Pameran Seni Rupa
JINGUKI



@bentarabudaya2025